

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan adalah teori Kompetensi Guru yang berkualitas menurut Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012). Kompetensi guru adalah upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk peningkatan kualitas mengajar pada siswa. Kompetensi guru terdiri dari 7 domain utama yaitu, *domain student*, *domain content*, *domain instruction*, *domain assessment*, *domain learning environment*, *domain collaboration and communication* dan *domain professionalism, responsibility and growth*.

Alasan dipilihnya teori sebab teori sudah lengkap dalam menguraikan kompetensi guru mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam menjalankan peran sebagai guru untuk memberikan pendidikan yang lebih berkualitas.

#### 2.2 Sekolah Inklusi

##### 2.2.1 Pengertian Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar. Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*, yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah (Smith, 2006: 45).

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah dan di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O'Neil 1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa dengan bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar peserta didik berhasil (Stainback dan Sianback, 1990).

Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Jadi dalam pendidikan inklusif peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan peserta didik lainnya di sekolah reguler.

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Semua siswa dalam program pendidikan inklusif akan mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah, yang membedakan yaitu siswa berkebutuhan

husus akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK).

Pendidikan inklusif mengajarkan tentang keberagaman dan sikap toleransi antara peserta didik. Dimana peserta didik harus saling menghargai perbedaan antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif tidak mendapatkan perlakuan khusus dari guru, akan tetapi mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik reguler lainnya di kelas tersebut. (KEMENDIKBUD, 2016)

#### 2.2.2 Tujuan Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik seusianya di sekolah umum yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Tujuan pendidikan inklusif menurut Raschake dan Bronson (Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190) yaitu:

1. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus
  - a. Peserta didik akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
  - b. Peserta didik akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
  - c. Meningkatkan harga diri peserta didik.

- d. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang seusianya.

2. Bagi pihak sekolah

- a. Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
- b. Mengembangkan apresiasi bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan lainnya.
- c. Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan siswa.
- d. Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua peserta didik dalam kelas.

3. Bagi guru

- a. Membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap peserta didik dan mengakui bahwa peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan.
- b. Menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
- d. Meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua

siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, selain itu untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.

## 2.3 Guru

### 6.2.1 Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah (Rustanti, 2017).

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Rustanti, 2017).

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan

persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Rustanti, 2017).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Rustanti, 2017).

#### 2.4 Kompetensi Guru

Kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012) adalah upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk peningkatan kualitas mengajar pada siswa.

Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012) membagi kompetensi guru yang berkualitas menjadi 7 domain utama yaitu:

1. *Domain student* : Kemampuan guru dalam memahami cara belajar dan perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Kemampuan ini meliputi :
  - a) Guru mampu menunjukkan pengetahuannya tentang bagaimana proses belajar siswa dan karakteristik siswa pada umur tertentu

- b) Guru mampu mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dan mampu memenuhi kebutuhan tiap siswa.
  - c) Guru mampu mengharapkan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi hingga optimal
  - d) Guru mampu menjadi contoh bagi siswa untuk saling menghargai perbedaan budaya, bahasa dan keterampilan antar siswa
  - e) Guru mampu mengidentifikasi siswa dengan kemampuan diatas rata-rata dan berkebutuhan khusus dan menyusun identifikasi, instruksi dan intervensi pada siswa tersebut.
2. *Domain content* : Kemampuan dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru.
- Kemampuan ini meliputi :
- a) Guru mampu memahami materi yang akan dipelajari dan menggunakan pengetahuannya untuk menjelaskan tiap materi
  - b) Guru mampu memahami bagaimana cara menjelaskan inti dari suatu materi
  - c) Guru mampu memahami apa yang menjadi prioritas dari kurikulum sekolah
  - d) Guru mampu mengetahui hubungan antar materi yang akan disampaikan
  - e) Guru mampu menghubungkan materi yang ia ajarkan pada situasi kehidupan yang relevan



3. *Domain instruction* : Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan perencanaan belajar tersebut sehingga setiap siswa mampu belajar secara optimal. Kemampuan ini meliputi :

- a) Guru mampu menjabarkan tujuan pembelajaran dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut
- b) Guru mampu menerapkan pengetahuannya tentang pola pikir siswa
- c) Guru mampu membedakan instruksi belajar sesuai dengan kebutuhan tiap siswa termasuk siswa dengan kemampuan diatas rata-rata dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus
- d) Guru mampu menentukan aktivitas yang membantu siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
- e) Guru mampu memberdayakan sumber daya yang dimiliki seperti teknologi untuk meningkatkan efektifitas belajar mengajar

4. *Domain Assesment* : Kemampuan guru dalam memahami berbagai metode belajar sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang optimal bagi seluruh siswa. Kemampuan ini meliputi :

- a) Guru mampu memahami berbagai metode belajar serta tujuan metode tersebut
- b) Guru mampu menerapkan berbagai metode belajar
- c) Guru mampu menganalisa data tentang siswa untuk memantau perkembangan proses belajar siswa
- d) Guru mampu bekerjasama dan berkomunikasi tentang perkembangan siswa pada siswa itu sendiri, orang tua siswa dan guru yang lain



- e) Guru mampu memfasilitasi siswa untuk dapat mengetahui kemampuan dan potensi dirinya dan menyusun tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal dari kemampuannya
5. Domain Learning Environment : Kemampuan guru dalam memahami situasi lingkungan yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif termasuk didalamnya kemampuan membuat setting lingkungan dan situasi belajar yang menantang bagi siswa. Kemampuan ini meliputi :
- a) Guru mampu memperlakukan seluruh siswa dengan adil dan membentuk lingkungan belajar yang saling menghargai, suportif dan saling peduli.
  - b) Guru mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa baik secara fisik maupun emosional.
  - c) Guru mampu memotivasi siswa untuk produktif dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri
  - d) Guru mampu menciptakan lingkungan dimana siswa dapat belajar dengan baik secara individual, bekerjasama dengan siswa lain dan sebagai kelompok kelas
  - e) Guru mampu mempertahankan agar situasi belajar tetap kondusif bagi seluruh siswa
6. Domain Collaboration dan Communication : Kemampuan guru dalam bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa, khususnya pihak orang tua dan pihak sekolah terkait. Kemampuan ini meliputi :
- a) Guru mampu berkomunikasi secara jelas dan efektif

- b) Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa baik secara akademis, emosional, fisik dan kesehatan mental
  - c) Guru mampu bekerja sama dengan pihak guru lain, pihak administratif dan pihak petinggi sekolah
  - d) Guru mampu bekerjasama dengan pihak luar sekolah untuk mengembangkan lingkungan belajar yang positif bagi siswa
7. Domain Profesionalisme, Responsibility dan Growth : Kemampuan guru untuk menyadari tuntutan profesionalisme sebagai guru, mampu bertanggung jawab dan memiliki kemauan untuk terus meningkatkan kemampuan diri sebagai guru. Kemampuan ini meliputi :
- a) Guru mampu memahami dan mengikuti etik dan aturan dalam lingkup professional guru
  - b) Guru mampu bertanggung jawab untuk terlibat dalam mengembangkan kemampuan professional lainnya.
  - c) Guru mampu menjadi agen perubahan yang senantiasa berusaha untuk memberikan dampak positif bagi proses belajar mengajar, perkembangan sekolah dan prestasi siswa.

### 2.5 Slow learner

Anak lamban belajar dikenal dengan istilah *slow learners*, *backward*, *dull*, atau *borderline*. Anak lamban belajar berbeda dengan anak yang mengalami retardasi mental, *under achiever*, ataupun anak berkesulitan belajar (*learning disabled*).

Cooter, Cooter Jr., dan Wiley (Nani Triani dan Amir, 2013: 3) menjelaskan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau pada seluruh area akademik.

Menurut Burt (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 2) menjelaskan bahwa istilah *backward* atau *slow learners* diberikan untuk anak yang tidak dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak seusianya.

Jenson (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006:2-3) menambahkan, anak lamban belajar lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung.

Ditinjau dari perkembangan intelektualnya, Pichla, Gracey, dan Currie (2006: 39) mengemukakan bahwa anak lamban belajar termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif (*cognitive impairment*). Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu. Anak dengan kelemahan kognitif dapat mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.

Ana Lisdiana (2012: 1) menambahkan bahwa anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental. Fungsi intelektual anak lamban belajar di bawah anak normal seusianya, disertai

kekurangmampuan atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik. Anak lamban belajar sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak normal dan dapat berfungsi normal pada sebagian besar situasi.

Pengertian *borderline (slow learner)* yang dikutip dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan Terpadu atau Inklusi” adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal. Dalam beberapa hal anak *slow learner* mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik di banding anak tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan anak normal, mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk penguasaan materi dan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, karenanya memerlukan layanan bimbingan konseling dan tutor sebaya. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau hasil belajar. Belajar juga merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Anak *slow learner* dalam aktifitas belajar, misalnya dalam hal menghafal, berhitung, membaca dan menulis terdapat kendala. Menurut Weschler, *slow learner* adalah anak-anak yang mengalami masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa tulis. Bila seseorang anak bermasalah dengan bahasa, maka ia juga akan mengalami kesulitan untuk memahami

konsep, sulit mencerna informasi dan sulit mengutarakan pemikiran-pemikirannya.

### **2.5.1 Ciri-ciri *Slow learner* (*slow learner*)**

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006: 6-18) menjelaskan empat karakteristik anak lamban belajar, ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, yaitu sebagai berikut :

#### a. Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan 4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 6-7).

#### b. Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 7-10).

#### c. Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam

pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 10).

d. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 10-11).

Jadi, berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, anak lamban belajar mempunyai empat karakteristik, yaitu: 1) keterbatasan kapasitas kognitif; 2) memori atau daya ingat rendah; 3) gangguan dan kurang konsentrasi; dan 4) ketidakmampuan mengungkapkan ide.

Steven R. Shaw (2010: 15) mengidentifikasi beberapa karakteristik anak lamban belajar yang dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran, di antaranya :

- a) anak memiliki kecerdasan dan prestasi akademik yang rendah, tetapi berbeda dari anak dengan masalah kognisi atau berkesulitan belajar;
- b) anak dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan dalam bentuk konkret, tetapi akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak;
- c) anak mengalami kesulitan dalam transfer dan generalisasi keterampilan, ilmu, dan strategi;

- d) anak mengalami kesulitan kognitif dalam mengorganisasir materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke dalam informasi sebelumnya;
- e) anak mengalami kesulitan dalam tujuan jangka panjang dan manajemen waktu;
- f) anak membutuhkan tambahan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, serta latihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang setingkat dengan teman sebayanya;
- g) motivasi belajar siswa hampir selalu berkurang;
- h) siswa mempunyai konsep diri yang rendah dan dapat menyebabkan permasalahan emosi dan tingkah laku; dan
- i) siswa berisiko tinggi drop out.

## 2.6 Kerangka Pikir

Pemerintah Kota Bandung pada tahun 2015 mengeluarkan kewajiban bagi tiap sekolah untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Hal itu dilakukan karena Pemerintah Kota Bandung sedang menuju kota pendidikan inklusi. . Maka dari itu di mulai dari tahun 2015 seluruh sekolah baik negeri maupun swasta di Kota Bandung tidak boleh menolak siswa berkebutuhan khusus saat penerimaan siswa baru.

Selain mengeluarkan kebijakan kewajiban sekolah inklusi, penerimaan peserta didik baru berdasarkan Pasal 16 Permendikbud RI No 14 Tahun 2018 dilakukan dengan sistem zonasi. Sistem zonasi merupakan sistem penerimaan dimana calon peserta didik diharuskan untuk menempuh pendidikan di sekolah yang memiliki radius terdekat dari domisilinya masing-masing. Seleksi calon peserta didik baru dilakukan dengan memprioritaskan jarak tempat tinggal



terdekat ke sekolah dalam zonasi yang ditetapkan. 90% peserta didik baru ditentukan oleh jarak dari rumah ke sekolah dalam zonasi dan 10% berasal dari luar zonasi. (<http://kompas.com>).

Diterapkannya kewajiban sekolah inklusi dan sistem zonasi yang membuat persebaran peserta didik di tiap sekolah akan merata termasuk didalamnya peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cut Mellyza pada tahun 2018 didapatkan data bahwa *slow learner* adalah tipe siswa berkebutuhan khusus yang paling banyak ditemukan pada tiap sekolah inklusi dengan jumlah 182 dari 292 peserta didik dengan persentase 62% dari 25 SD Inklusi.

Dengan diberlakukannya peraturan kewajiban menerapkan sekolah inklusi dan sistem zonasi yang menjadikan persebaran peserta didik yang menjadi lebih merata yang terdiri dari peserta didik berkebutuhan khusus terutama *slow learner* maka dibutuhkan usaha yang lebih dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak komponen. Adapun komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah: (1) komponen guru, (2) komponen peserta didik, (3) komponen pengelola dan (4) komponen pembiayaan. Keempat faktor tersebut saling keterkaitan dan sangat menentukan maju mundurnya suatu pendidikan. Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar (Ilyas, 2010)

Musfah (2011) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Kompetensi guru berdasarkan Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012) adalah upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk peningkatan kualitas mengajar pada siswa.

Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012) membagi kompetensi guru yang berkualitas menjadi 7 domain utama yaitu *domain student*, *domain content*, *domain instruction*, *domain assessment*, *domain learning environment*, *domain collaboration and communication* dan *domain professionalism, responsibility and growth*.

*Domain student* merupakan kemampuan guru dalam memahami cara belajar dan perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Pada domain ini guru dapat mengidentifikasi karakteristik siswa *slow learner* seperti butuh pengulangan, sulit berkonstrasi, proses belajar yang lebih lambat, kesulitan dalam kemampuan baca, tulis dan berhitung.

*Domain content* merupakan kemampuan dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru. Pada domain ini guru menguasai materi yang akan disampaikan pada siswa *slow learner*, guru memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

*Domain instruction* merupakan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan perencanaan belajar tersebut sehingga setiap siswa mampu belajar secara optimal. Pada domain ini guru

memberikan penjelasan dalam proses belajar mengajar dengan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh-contoh yang bersifat konkrit.

Domain Assesment merupakan kemampuan guru dalam memahami berbagai metode belajar sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang optimal bagi seluruh siswa. Pada domain ini guru membuat soal ujian yang berbeda bagi siswa *slow learner*. Guru melakukan ujian berupa ujian lisan sebab memahami bahwa siswa *slow learner* memiliki kelemahan dalam ujian tertulis.

Domain Learning Environment merupakan kemampuan guru dalam memahami situasi lingkungan yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif termasuk didalamnya kemampuan membuat setting lingkungan dan situasi belajar yang menantang bagi siswa. Pada domain ini guru menempatkan posisi duduk siswa *slow learner* di barisan depan agar dapat mengawasi siswa *slow learner* untuk dapat fokus pada jam pelajaran.

Domain Collaboration dan Communication merupakan kemampuan guru dalam bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa, khususnya pihak orang tua dan pihak sekolah terkait. Pada domain ini guru memantau perkembangan siswa *slow learner* dengan saling bertukar informasi dengan guru yang lain.

Domain Profesionalisme, Responsibility dan Growth merupakan kemampuan guru untuk menyadari tuntutan profesionalisme sebagai guru, mampu bertanggung jawab dan memiliki kemauan untuk terus meningkatkan kemampuan diri sebagai guru. Pada domain ini guru menjadi perwakilan sekolah untuk melakukan training yang dilakukan oleh pemerintah dan dinas pendidikan.

Namun berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, guru di SDN Inklusi di Kota Bandung masih menunjukkan indikasi kompetensi yang variatif. Dari berbagai domain yang ada pada teori kompetensi guru menurut Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012) maka dapat tergambarkan bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menangani siswa *slow learner* di SDN Inklusi di Kota Bandung.



## 2.7 Skema Kerangka Pikir

